Kentingan
SALURAN SEBELAS
Mengungkap Fakta, Menebar Makna

LPM KENTINGAN

EDISI KHUSUS

— Laporan Khusus 1

"Bias Potret Kampus Ramah Disabilitas: Menilik Sudut-Sudut yang Berseberangan"

— Laporan Khusus 2

"Mahasiswa Internasional: Sulit Memahami Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia"

— Laporan Khusus 3

"Sudahkah UNS Sepenuhnya Memfasilitasi Pendidikan Inklusi bagi Peserta PMM?"

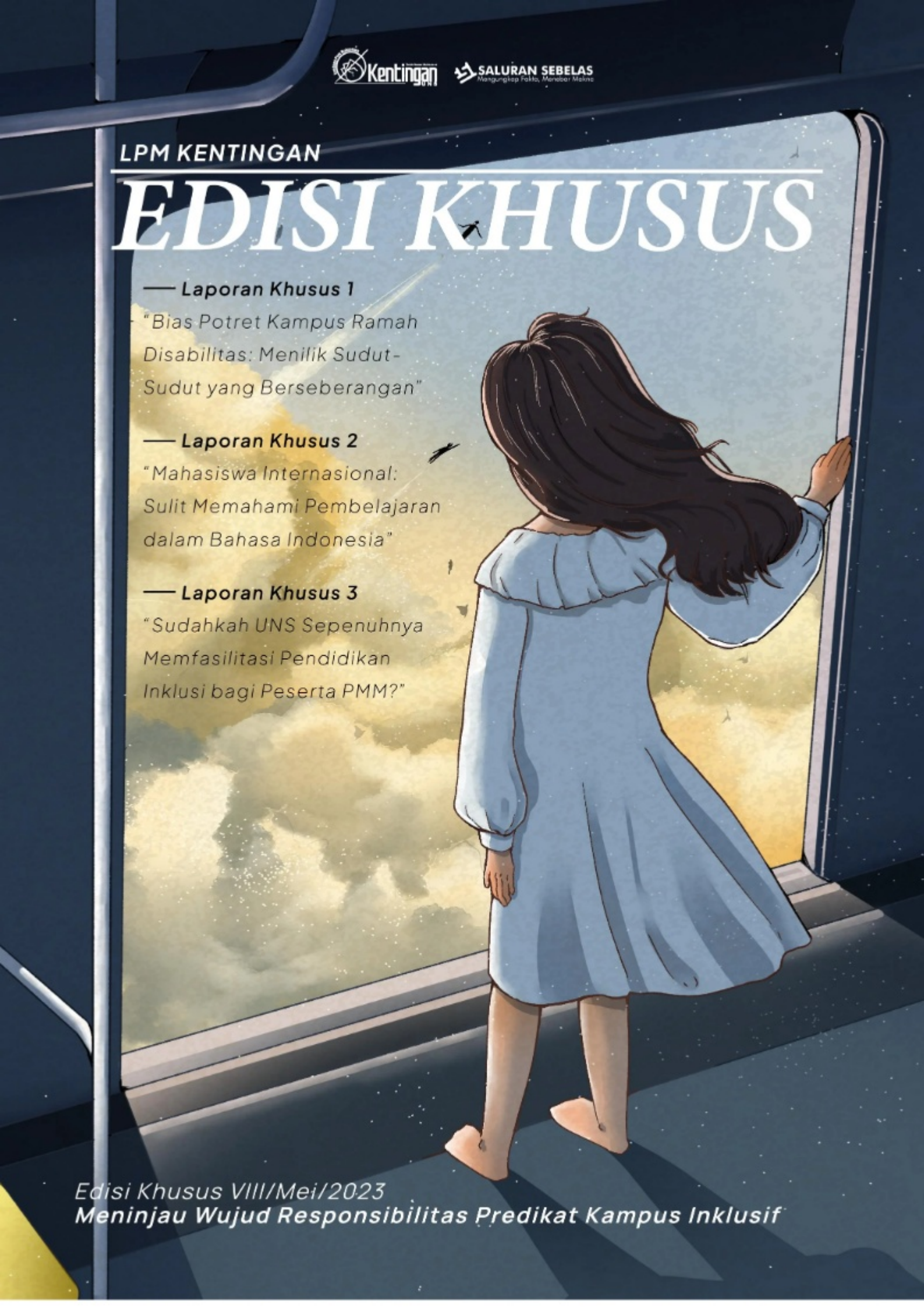

Edisi Khusus VIII/Mei/2023

Meninjau Wujud Responsibilitas Predikat Kampus Inklusif

Edisi Khusus VIII/ Mei/2023
Meninjau Wujud Responsibilitas Predikat Kampus Inklusif

Penerbit: LPM Kentingan UNS **Pelindung:** Prof. Dr. Jamal Wiwoho, S.H., M.Hum. **Pembina:** Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D. **Pemimpin Umum:** Rama Mauliddian Panuluh **Pemimpin Kesekretariatan:** Yohana Natalia Lintang Respati **Pemimpin Perusahaan:** Bagaskoro **Pemimpin Redaksi:** Sabila Soraya Dewi Pemimpin **PSDM:** Aslam Taqiyuddin

Redaktur Pelaksana Edisi Khusus: Hasna Farrosah Diwany **Reporter:** Rohmah Tri Nosita, Kayla Salsabila Naqiyya, Icha Salsabila, Aldini Pratiwi, Dzakiyach Aufa Furqony, Kinanti Gurit Wening, Jasmine Aura Arinda, Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama **Riset:** Wiji Permata Suciningtyas **Editor:** Diah Puspaningrum, Luthfiyatul Hasanah **Fotografer:** Muhammad Difa' Al Ghifari, Khusnul Latifah **Ilustrator:** Chandrawaty Dwiyanisufina, Anastasya Kurnianingrum, Ayra Adlina M.Z. **Penata Letak:** Raditya Putera Wirawan

DIVERSITY IS BEING INVITED TO A PARTY, INCLUSION IS BEING ASKED TO DANCE.

Verna Myers

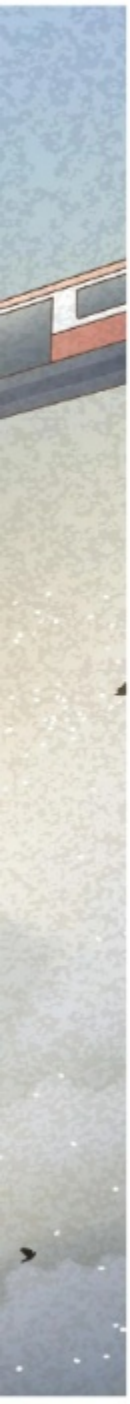

EDITORIAL

06 BAGAIMANA AKTUALISASI INKLUSIVITAS DALAM KAMPUS?

LAPORAN KHUSUS

09 BIAS POTRET KAMPUS RAMAH DISABILITAS: MENILIK SUDUT-SUDUT YANG BERSEBERANGAN

12 MAHASISWA INTERNASIONAL: SULIT MEMAHAMI PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

15 SUDAHKAH UNS SEPENUHNYA MEMFASILITASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA PMM?

RISET

18 KAMPUS RAMAH DISABILITAS: SUDAHKAH BERJALAN DI MASA PKKMB?

OPINI

21 IKRAR UNS SEBAGAI KAMPUS RAMAH DISABILITAS, MENUJU UTOPIA ATAU SEKADAR KLAIM SEMATA?

24 MENILIK RUANG LINGKUP INKLUSIVITAS SOSIAL DALAM KAMPUS

RESENSI

27 THE SECRET GARDEN: GERBANG HARAPAN BAGI MEREKA YANG (HAMPIR) MENYERAH

29 SILENCED: KETIKA KEADILAN DIBUNGKAM

32 AMBULAN ZIG ZAG: PARADOKS KEMANUSIAAN TENTANG SI KAYA DAN SI MISKIN

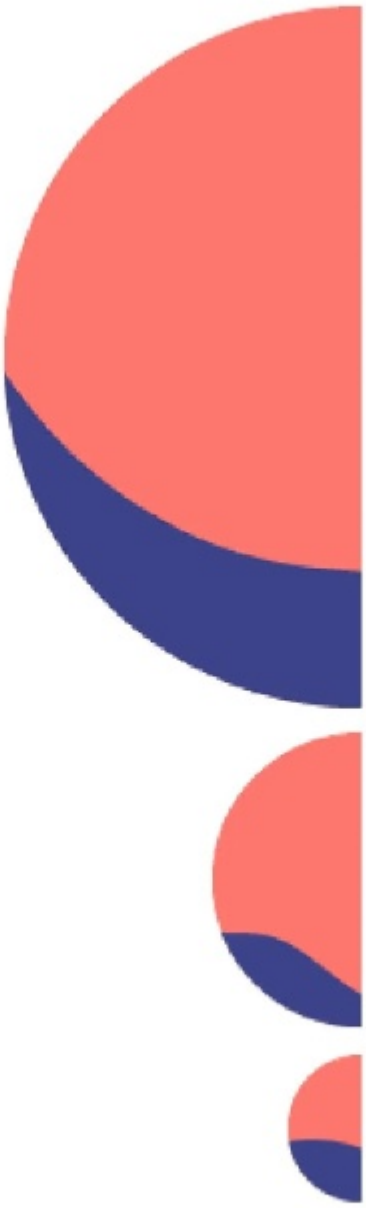

BAGAIMANA INKLUSIVITA

Penulis: Hasna Farrosah D

Tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan akan selalu ada di mana-mana. Di lingkungan rumah, pekerjaan, pendidikan menengah hingga lingkungan pendidikan tinggi. Heterogenitas itu bisa berupa variasi suku, ras, budaya, bahasa, kebutuhan, hingga kewarganegaraan. Ada beberapa sikap yang harus diterapkan dalam menghadapi perbedaan tersebut, salah satunya adalah sikap inklusif atau mengikutsertakan. Inklusif sendiri bukan hanya berarti mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga memahami sudut pandang yang muncul dari sisi yang berbeda tersebut. Sikap inklusif, toleransi dan terbuka adalah benih-benih yang jika ditanam dengan baik akan berbuah harmonisasi yang damai dan positif baik antarindividu maupun antarkelompok.

Dalam menggencarkan pertumbuhan inklusi ini, Universitas Sebelas Maret (UNS) sudah mengambil langkah-langkah

AKTUALISASI
S DALAM KAMPUS?

yang tepat, salah satunya adalah mengadakan UNS *Inclusion Matrics* sebagai tolak ukur perwujudan budaya dan praktik inklusi dalam pendidikan. UNS *Inclusion Matrics* ini layaknya suatu ajang perlombaan antar fakultas menuju kesempurnaan implementasi inklusi bagi penyandang disabilitas. Namun, pertanyaannya apakah gelar 'Kampus Inklusif' yang dianugerahkan pada UNS di tahun 2012 sudah benar-benar tercermin dalam keberlangsungan harian kampus kita tercinta ini? Apakah mahasiswa-mahasiswa yang membutuhkan bimbingan atau fasilitas khusus telah mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan? Ataukah penerapan inklusi ini hanya menonjol ketika mendekati penilaian UNS *Inclusion Matrics* saja?

Perlu di garis bawahi, penerapan kampus inklusif sebenarnya tidak hanya terbatas pada disabilitas saja, tetapi juga pada mahasiswa yang memiliki perbedaan kewarganegaraan seperti mahasiswa internasional atau mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang, mahasiswa PMM. Dengan adanya perbedaan yang cukup mencolok, seharusnya mahasiswa-mahasiswa tersebut mendapatkan pengarahan dan bimbingan eksklusif demi mewujudkan pendidikan yang menyeluruh atau inklusif. Tentu saja seluruh elemen universitas harus turut serta menerapkan pendidikan inklusif ini, baik tenaga kependidikan hingga mahasiswa. Adapun parameter baik tidaknya penerapan budaya inklusif ini bukan hanya disorot dari fasilitas saja, tetapi juga dari akomodasi, kegiatan belajar mengajar, hingga komunikasi dosen dengan mahasiswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa.

Foto: *Khusnul Latifah*

BIAS POTRET KAMPUS RAMAH DISABILITAS: MENILIK SUDUT-SUDUT YANG BERSEBERANGAN

Penulis: Rohmah Tri Nosita

Gelar legit sebagai kampus ramah disabilitas telah dikantongi Universitas Sebelas Maret Surakarta sejak 2012 silam. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 1, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menciptakan ruang lingkup kampus yang ramah disabilitas menjadi hal wajib bagi perguruan tinggi di Indonesia tanpa terkecuali. Hal tersebut sebagai wujud nyata pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas, khususnya yang tertuang dalam UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 10 a dan d. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Mereka juga berhak mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Terbukanya Seleksi Masuk Jalur Disabilitas = Membuka Harapan Bagi Mereka

Dalam penyelenggaraan penerimaan calon mahasiswa baru, UNS menawarkan berbagai macam jalur dengan persyaratan yang variatif. Salah satunya adalah Seleksi Masuk Jalur Disabilitas (SMJD). Mengenai hal tersebut, Kepala Pusat Studi Disabilitas (PSD) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNS, Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. mengungkapkan bahwa secara formal jalur ini telah dibuka sejak tiga tahun yang lalu.

"Bahwa siapa pun orangnya, baik disabilitas maupun nondisabilitas memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Jika jalur ini tidak ada, maka kita khawatir hak tersebut tidak akan terpenuhi karena mereka harus bersaing dengan calon mahasiswa yang lain," ungkapnya ketika diwawancarai oleh LPM Kentingan (22/2).

Tidak dapat dimungkiri bahwa dengan terbukanya jalur SMJD di UNS berarti membuka harapan bagi calon mahasiswa penyandang disabilitas untuk meraih mimpinya. Hal ini tentu menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi UNS untuk menyelenggarakan kegiatan perkuliahan yang inklusif bagi mereka. Entah dari segi sosial masyarakatnya, kompetensi dan kredibilitas dosen yang mengajar, juga fasilitas yang disediakan.

"Gelar kampus inklusif tidak boleh dianggap sebagai beban yang berat karena merupakan kewajiban bagi semua perguruan tinggi. Sudah menjadi tugas biasa untuk menciptakan kampus yang ramah terhadap siapa pun," ujar Prof. Dr. Munawir Yusuf M.Psi. menanggapi ihwal gelar legit yang dikantongi UNS.

Keberanian UNS dalam mengemban tanggung jawab besar untuk menerima mahasiswa penyandang disabilitas patut diacungi jempol. Namun, apakah representasi gelar tersebut selesai hanya pada diterimanya mahasiswa penyandang disabilitas di UNS? Tentu saja tidak.

Pentingnya Fasilitas dan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perlu adanya sebuah keseimbangan antara logika dan logistik. Apakah kampus sudah mengupayakan fasilitas bagi penyandang disabilitas? Jawabannya adalah sudah. Namun, apakah upaya tersebut sudah dilakukan secara maksimal? Maka jawabannya adalah belum. Pembangunan fasilitas ramah disabilitas di UNS masih cenderung parsial dan belum maksimal.

Jika menilik pada jalur pedestrian yang ada di UNS, masih jauh dari kata aman bagi penyandang disabilitas. Mengapa? Pertama, *guiding block* (jalan pemandu) bagi penyandang tunanetra masih sangat kurang. Dari mulai gerbang depan hingga gerbang belakang, akan dijumpai beberapa titik yang curam, licin (karena musim hujan), tidak rata, dan berbahaya.

"Dulu sebelum beli tongkat, aku sering kesandung kecil. Bahkan pas udah pakai tongkat masih suka kesandung kecil. Apalagi jalanan UNS yang gak rata. Aku sih menikmati aja, soalnya kan kuliah buat belajar meskipun suasana gak enak," ungkap Trisha, bukan nama sebenarnya, mahasiswi yang memiliki permasalahan penglihatan (22/2).

Dari hasil penelusuran, penulis hanya mampu menemukan adanya *guiding block* di depan Gedung SPMB UNS, Gedung Rektorat, Graha Ormawa 2, dan di Gedung FKIP. Jumlah ini tentu linear dengan keterbatasan penulis dalam menjangkau seluruh area kampus. Reena, bukan nama sebenarnya, mahasiswi penyandang tunanetra tersebut memperkuat bukti kurangnya fasilitas *guiding block* yang ada di UNS.

"Jangankan yang di UNS, di gedung tempatku kuliah aja masih kurang banget. Tapi mau protes ya gimana. Pembiayaan buat hal itu *ga*

murah," ujarnya ketika diwawancarai oleh LPM Kentingan (28/2).

Kedua, pembangunan jalur pengganti anak tangga *(ramp)* berupa bidang miring yang landai bagi penyandang disabilitas, khususnya tunadaksa untuk mempermudah melakukan mobilitas. Masih menilik dari sudut jalur pedestrian, maka dapat ditemukan banyak *ramp* yang mendampingi setiap anak tangga yang ada. Namun, banyak pula *ramp* yang kurang lebar maupun kurang landai.

Wiratama Bargawastra, mahasiswa penyandang tunadaksa yang sehari-harinya menggunakan kursi roda itu merasa bahwa jalan untuk pengguna kursi roda masih kurang. "Di fakultasku bukan tidak ada sama sekali, tapi kurang maksimal. Akses untuk kursi roda ke kantin, jalan untuk kursi roda itu masih kurang. Malah jalan untuk pesepeda lebih bagus. Di stadion itu kurang jalan buat kursi roda. Waktu PKKMB aku di bawah, jadi panas panasan waktu itu. Akses ke stadion, ke kantin, ke toilet itu yang kurang padahal kan sebenarnya vital," ungkapnya kepada LPM Kentingan (24/2).

Selain *ramp*, pembangunan toilet khusus penyandang disabilitas juga masih sangat kurang maksimal. Wira mengungkap bahwa toilet untuk pengguna kursi roda itu harus luas, tetapi hal tersebut berseberangan dengan fasilitas yang ada.

"Gak muluk-muluk bikin lift atau apa, setidaknya dibuatlah jalan untuk kursi roda yang mudah diakses. Gak perlu semua, yang penting di titik vital,"

Masih menyoal tentang *ramp*, beberapa fakultas sudah mengupayakannya dan bahkan beberapa di antaranya dilengkapi dengan rambu. Namun, mari menilik dari sudut Masjid Nurul Huda UNS. Jika menuju ke tempat salat bagian putri, maka dapat ditemukan sebuah *ramp* lengkap dengan rambu/simbol penyandang tunadaksa.

Akan tetapi, keanehan terletak pada akses masuk menuju masjid. Hanya akan dijumpai anak tangga yang menjulang naik tanpa satupun *ramp* di sana. Tersedia akses lain untuk masuk ke dalam masjid, yakni melalui jalan yang melewati simbol kampus benteng pancasila. Aksesnya lebih jauh dan banyak yang belum mengetahuinya. Dapat pula melalui jalan di dekat gerbang belakang, akan tetapi jalan tersebut lebih sering ditutup.

Kupas Fasilitas Pembelajaran di Kelas

Beralih menuju fasilitas selama pembelajaran di kelas, Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. menjelaskan bahwa, "Sudah kita fasilitasi agar mahasiswa disabilitas dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. PSD menyiapkan juru bahasa isyarat untuk pendamping mahasiswa tuli." Berlainan dengan hal tersebut, seorang mahasiswa penyandang tunarungu, Alam, bukan nama sebenarnya, mengungkap bahwa selama proses pembelajaran ia belum pernah mendapatkan JBI dari pihak kampus. "Saya belum pernah mendapat itu," ia mengungkap selama pembela jaran di kelas biasanya memakai *web captioner* melalui laptop.

"Saya sangat berharap agar sebelum perkuliahan dimulai anak-anak tunarungu mendapat materi perkuliahan sehari sebelum dimulai. Kosa kata anak-anak tunarungu terbatas, mungkin beberapa persen dari orang normal. Supaya kami bisa mengejar ketinggalan kami sebagai anak-anak tunarungu," tambahnya (26/2).

Problema lain selama pembelajaran juga dirasakan oleh Reena, bukan nama sebenarnya. Selama pembelajaran ia secara mandiri merekam materi yang dipaparkan oleh dosen agar sewaktu-waktu ia dapat memutarnya. Penyediaan buku braille atau PDF sebetulnya sangat diperlukan bagi penyan-

Foto: *Muhammad Difa' Al Ghifari*

dang tunanetra. "Tapi tidak semua dosen punya buku PDF. Misalnya dosen hari ini menjelaskan, pasti ada rasa ingin membaca untuk mata kuliah yang akan datang. Seenggaknya kita baca, kalau belum paham bisa nanya dosen. Belum aksesibel, usahanya harus lebih keras," ungkap Reena.

Ihwal berbagai problema yang dirasakan mahasiswa penyandang disabilitas, hampir seluruhnya tidak memiliki keberanian untuk mengadukan permasalahan yang mereka alami kepada pihak kampus. Takut jika seandainya melakukan pengaduan justru berimbas negatif terhadap perkuliahan. Mereka memilih fokus menjalani perkuliahan dan mengesampingkan kesulitan yang dihadapi.

"Aku takut karena punya pengalaman kurang menyenangkan di SMA. Takut kalau itu terulang. Ada ketakutan tersendiri, takutnya ditolak. Seandainya nilainya *ga* bagus takut diungkit," ungkap salah satu narasumber, Reena, bukan nama sebenarnya.

"Pasti pengennya jauh lebih baik. Maksudnya ada progres bukan kemunduran fasilitas. Jadi kita ter-*cover*, terutama mungkin jalan dan fasilitas belajar. Buku braille lebih dibanyakin, kalo belum bisa setidaknya ada buku PDF dan sudah tersedia buat kita. Di gedung yang banyak disabilitas misal, *guiding block* ada sedikit. Kan kasian yang *totally blind* setidaknya ada *guiding block* karena itu sangat membantu," imbuhnya memungkasi sesi wawancara.

Hitung Mundur Gelar Kehormatan

Tahun 2012, UNS mendapatkan gelar kehormatan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai kampus yang inklusif bersama perguruan tinggi terpilih lain. Waktu yang tergolong tidak singkat, sepuluh tahun lebih. Bukankah dalam waktu selama itu seharusnya mampu menjadikan fasilitas ramah disabilitas yang ada di UNS jauh lebih baik dari sekarang?

"Dalam mencapainya ada tahapan, ada proses. Tidak langsung keluar undang-undangnya hari ini kita penuhi, kita praktekkan. Kalo saya melihatnya secara positif, 2012 sudah dapat gelar maka kita harus menyadari masih banyak yang perlu dipenuhi. Memang belum semua fakultas dan lembaga memberi fasilitas yang cukup, tetapi yang penting *mindset* kita dulu," ujar Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. menanggapi.

Menilik hal lain, kehadiran UNS *Inclusion Metric* menjadi angin segar bagi pembangunan fasilitas ramah disabilitas di UNS. Ajang perlombaan lingkungan kampus paling inklusif tersebut memantik fakultas-fakultas untuk membenahi potret kampus mereka. Semoga saja pembangunan yang dilakukan tak semata-mata hanya untuk mengejar gelar juara saja. Akan tetapi benar-benar menjadi sebuah perwujudan nyata atas pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas.

Pemerataan fasilitas ramah disabilitas ini seharusnya menjadi sebuah urgensi bagi UNS. Dalam waktu kurang lebih tujuh bulan Gedung UNS Tower dapat terbangun dengan megahnya. Jika sudah menginjak sepuluh tahun lebih, seharusnya tidak mustahil fasilitas ramah disabilitas yang jelas kegunaannya terbangun jauh lebih maksimal dari sekarang.

Foto: Khusnul Latifah

MAHASISWA INTERNASIONAL: SULIT MEMAHAMI PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

Penulis: Kayla Salsabila Naqiyya

Guna mendukung pencapaian UNS dalam *World Class University* (WCU), UNS membuka program kelas Internasional dalam menghadapi tantangan global serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kampus. UNS pun membuka penerimaan mahasiswa dari luar negeri. International Office (IO) UNS mengadakan beasiswa untuk mahasiswa Internasional yang akan melanjutkan studinya di UNS. Selain itu, IO juga menyediakan pembelajaran Bahasa Indonesia guna mempermudah mahasiswa internasional dalam menjalankan aktivitasnya selama di Indonesia. Namun, apakah dengan mepelajari bahasa Indonesia saja sudah cukup? Keresahan apa saja yang dialami oleh mahasiswa Internasional selama di UNS? Apakah fasilitas yang mereka dapatkan sudah cukup baik?

Kenapa Lebih Memilih Universitas Sebelas Maret Dibanding Universitas Lain?

"Aku mau tinggal di negara lain. *I just wanted to live in Indonesia,*" ujar Seika salah satu mahasiswa Hubungan Internasional.

Alasan lain Seika memilih untuk berkuliah di UNS adalah adanya hubungan kerja sama antara UNS dengan sekolah tempat Seika belajar, Miho Institute of Aesthetics di Jepang. Seika berhasil mendapatkan beasiswa yang diadakan International Office UNS. Ia pun mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di UPT Bahasa UNS yang dilaksanakan setidaknya dua kali dalam seminggu.

Adapun mahasiswa Internasional lainnya, Gabriel, yang sedang menempuh pendidikannya pada program studi Teknologi Pendidikan (S2). Gabriel merupakan mahasiswa S2 yang berasal dari Papua Nugini. Gabriel memilih melanjutkan studinya di UNS karena UNS merupakan salah satu kampus terbaik dalam *world ranking*. Menurutnya, sistem pembelajaran di UNS lebih baik dibandingkan dengan kampus yang ada di negaranya dan beberapa kampus di negaranya tidak memiliki program magister. Selain itu, Gabriel ingin menyelesaikan program magisternya agar

mendapatkan sertifikasi bakal menjadi seorang pengajar. Sebelumnya, Ia berekspektasi akan mendapatkan pembelajaran dalam bahasa Inggris. Namun, realitanya ia harus mengikuti kelas Bahasa Indonesia karena dosen-dosen yang mengajar lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Sulit Memahami Pelajaran karena Keterbatasan dalam Berbahasa Indonesia

"The three professors, they speak both in Bahasa and translating to English. The other four (professors) only speak in Bahasa, so I ask my classmates (to help)." ucap Gabriel.

Keluhan seperti itupun dialami oleh Seika ketika beberapa dosen sesekali menggunakan Bahasa Jawa saat mengajar. Dalam berbahasa Indonesia saja ia belum fasih, apalagi mendengarkan dosen berbicara bahasa Jawa. Seika juga kesulitan dalam mengerjakan Ujian Akhir Semester bulan Desember lalu, di mana ia diharuskan untuk membuat esai dalam bahasa Indonesia. Ia kesusahan dalam menyusun kalimat serta memilih kosakata yang tepat. Untungnya, Seika diperbolehkan untuk menggunakan *google translate* saat mengerjakan esai.

"Kita harus tulis esai, *but* aku ga bisa tulis (menyusun) kata-katanya. *So*, ujian kemarin aku pakai *google translate*." kata Seika.

Saat pembelajaran berlangsung biasanya Seika lebih terfokus dengan materi yang ada di layar karena untuk saat ini ia merasa lebih mengerti membaca kalimat dalam bahasa Indonesia daripada mendengarkan dosen menjelaskan. Bukan berarti ia tidak memperhatikan dosen mengajar. Seika merasa kebingungan ketika dosen menggunakan bahasa ilmiah, sementara di kelas Bahasa Indonesia ia belum diajarkan bahasa-bahasa yang tinggi seperti itu.

"Ada *powerpoint*. Aku membaca kalimat bahasa Indonesia lebih baik." ujarnya.

Pertemanan di Kampus

Menurut mereka, orang-orang di sekitar mereka sangat baik dan suka menolong. Seperti di saat mereka kesulitan memahami pelajaran atau tidak terlalu mengerti dengan apa yang dosen ucapkan, teman-teman di kelasnya akan membantu mereka. Beberapa dosen pun berinisiatif mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia-Inggris.

Salah satu mahasiswi asal Jepang ini pun membagikan ceritanya saat mencoba berbaur dengan teman sekelasnya. Mereka berteman serta mengobrol lewat Instagram dan *chat* di WhatsApp. Seika jarang mengobrol langsung dengan teman-temannya di kelas, hanya sesekali saja. Hal ini dikarenakan keterbatasannya dalam berbahasa Indonesia.

Kebijakan Baru UNS Scholarship

Sehubungan dengan bahasa, International Office memberikan syarat kepada mahasiswa Internasional, salah satunya melampirkan sertifikat kemampuan berbahasa Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 2021 syarat tersebut bersifat opsional sehingga mahasiswa yang tidak memiliki sertifikat harus mengikuti kelas Bahasa Indonesia.

Pada bulan Desember 2022, International Office mengeluarkan kebijakan baru untuk para calon pendaftar UNS Scholarship 2023. Satu di antaranya adalah mahasiswa Internasional harus menguasai dasar bahasa Indonesia. Persyaratan ini berbeda dengan yang sebelumnya, di mana sertifikat bahasa Indonesia yang dilampirkan sifatnya opsional.

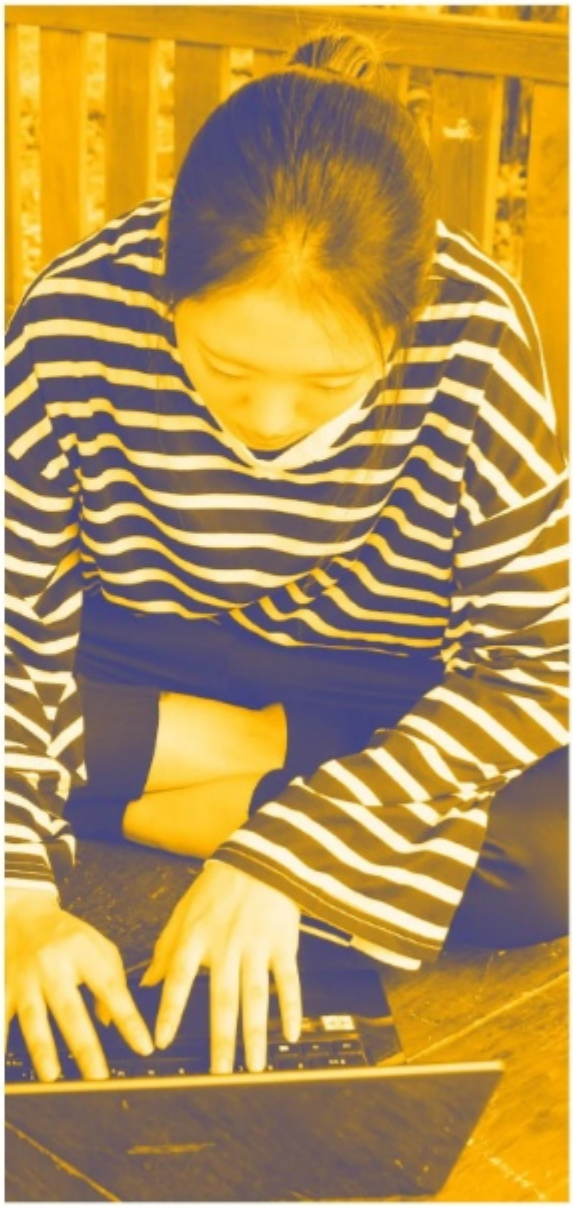

Foto: *Khusnul Latifah*

Foto: *Khusnul Latifah*

Dengan adanya kebijakan baru tersebut akan mempermudah para calon mahasiswa asing dalam mengikuti mata kuliah di UNS, serta dapat meminimalisir pengalaman mahasiswa asing yang kesulitan berbahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar.

Tanggapan Mereka mengenai International Office UNS

Menurut Seika, kelas Bahasa hanya mengajarkan bahasa untuk sehari-hari *(daily conversation)*, bukan bahasa yang dipakai di perguruan tinggi sehingga beberapa mahasiswa kesulitan dalam memahami bahasa ilmiah. Padahal, seharusnya kelas Bahasa juga memfokuskan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi.

Tanggapan lainnya turut diberikan oleh Vezembouaatauyang kerap disapa Vee, mahasiswa Sosiologi (S1) yang berasal dari Namibia.

"They help with the basics, but you would need making sure you're okay in your room. Your immigration status is okay. If there's anything that you need a view of enquiring problems you go to them to help you with that." Ujar Vee.

Adapula tanggapan dari Gabriel yang mengatakan bahwa International Office harus memberikan lebih banyak informasi kepada mahasiswa internasional sebelum mereka sampai di Indonesia supaya ketika para mahasiswa sudah sampai di Indonesia mereka tidak kebingungan.

Lalu, Apakah Fasilitas di Kampus Sudah Cukup Baik?

"*Ten out of ten.*" Kata Vee.

Ia merasa puas dengan fasilitas yang disediakan oleh kampus di fakultasnya, mulai dari kantin FISIP yang menyediakan ragam makanan, meja dan kursi yang layak, *air conditioner*, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Namun, akan lebih baik jika kampus menyediakan sarana olahraga pula.

Gabriel turut menyarankan kampus untuk membuat lebih banyak tempat belajar seperti yang ada di Taman Literasi UNS. Tak hanya untuk di UNS, tetapi juga di asrama. Selain untuk belajar, tempat seperti itu juga cocok untuk bersantai dan mengobrol bersama kawan-kawan.

"I like the hotspot Wi-Fi." ucapnya.

The Facilities in The Dormitory Need to be Upgraded

"Five out of ten. Everything needs to be upgraded," kata Gabriel.

Banyak keluhan dari mahasiswa internasional mengenai fasilitas di asrama seperti tempatnya yang tidak terlalu bersih menyebabkan munculnya serangga-serangga, kurang sarana olahraga, tidak banyak kamar yang memiliki AC, tidak ada kipas angin, dan fasilitas seadanya. Lokasi yang kurang strategis juga menjadi nilai minus bagi asrama, jauh dari kampus pusat dan bis UNS yang hanya beroperasi pada waktu-waktu tertentu sehingga mahasiswa internasional lebih sering menggunakan transportasi online.

Harapan untuk UNS dari Mahasiswa Internasional

Diharapkan ke depannya UNS menjadi lebih baik lagi, memperbaiki tempat tinggal (asrama) agar para mahasiswa nyaman untuk tinggal di sana, serta mengoptimalkan fasilitas untuk para mahasiswa Internasional, dan mengadakan kelas bahasa Inggris di setiap program studi atau fakultas yang ada di UNS. Jadi, bukan hanya mahasiswa internasional saja yang harus belajar bahasa Indonesia, tetapi mahasiswa asal Indonesia juga harus belajar bahasa Inggris agar para mahasiswa bisa saling berkomunikasi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

SUDAHKAH UNS SEPENUHNYA MEMFASILITASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI PESERTA PMM?

Penulis: Icha Salsabila

Foto: *Muhammad Difa' Al Ghifari*

Inklusivitas merupakan hal yang esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih tinggal di Indonesia yang memiliki beragam ras dan budaya. Minimnya kesadaran masyarakat terkait inklusivitas menyebabkan masih banyaknya kasus diskriminasi, baik di kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan pendidikan sekalipun. Hal ini mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk meluncurkan program dengan kurikulum merdeka berbasis pendidikan inklusi di lingkup perguruan tinggi.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan ini sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa. Terbit pada akhir Januari 2020, MBKM ini diharapkan mampu untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dengan menghargai ragamnya perbedaan. Program ini memiliki beragam jenis kegiatan, salah satunya yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Di kegiatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan pertukaran dalam negeri ke perguruan tinggi lintas pulau. Beragam fasilitas yang ditawarkan mulai dari pengakuan kredit 20 SKS, keikutsertaan dalam modul nusantara, dan mata kuliah di perguruan tinggi tujuan.

UNS: Perguruan Tinggi Penerima PMM Luring

Sebagai perguruan tinggi penerima PMM luring, UNS menerima sebanyak 182 peserta yang berasal dari 52 universitas di luar jawa pada gelombang 2 di tahun 2022. Selain itu, UNS juga menerima dari PMM Konsorsium Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) se-Indonesia sebanyak 10 peserta dari Universitas Sumatera Utara yang berlangsung sejak awal Februari ini.

Dalam acara pelantikan PMM Gelombang 2 pada 23 Agustus 2022 di Auditorium UNS, Koordinator Program PMM UNS, Dr. Emmy Latifah, S.H., M.H. dalam sambutannya menegaskan bahwa seluruh mahasiswa PMM di UNS tak perlu khawatir terkait akomodasi dan tempat tinggal ketika di Solo serta mahasiswa akan difasilitasi dalam mengenal budaya Solo secara mendalam.

Namun, kenyataan tak selaras dengan pernyataannya. Pasalnya, praktik dari fasilitas yang diberikan oleh pihak UNS masih dirasa kurang. Mulai dari keberjalanan mata kuliah, kegiatan modul nusantara, mentor atau *liason officer* (LO), serta akomodasi dan tempat tinggal

Foto: *Muhammad Difa' Al Ghifari*

sebagai hak yang seharusnya didapat maksimal oleh peserta PMM. Beragam kendala ini yang menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam kegiatannya.

Adaptasi Lingkungan: Generalisasi Bahasa Daerah di Lingkungan Kampus

Sebagian besar mahasiswa dan dosen di UNS sendiri merupakan masyarakat asli Solo dan sekitarnya (baca: pulau Jawa). Selaras dengan pernyataan Dr. Suryanto, S.E., M.Si selaku dosen pengampu mata kuliah bagi mahasiswa reguler dan PMM, "Konfigurasi mahasiswa UNS itu masih dominasi mahasiswa wilayah Solo Raya". Dapat disimpulkan bahwa hal ini yang mendorong mereka lebih memilih dan terbiasa dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan kampus sekalipun.

"Kendala utama yang saya hadapi pada perbedaan bahasa, banyak dosen masih menggunakan bahasa Jawa, terutama di awal semester pembelajaran. Hal ini membuat saya pasif dan kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan beliau, sehingga tidak dapat memberikan *feedback* yang maksimal. Namun, setelah diingatkan bahwa terdapat mahasiswa PMM, dosen langsung menggunakan bahasa Indonesia kembali", ujar peserta PMM Gelombang 2, Gray Nori Turnip.

Selaras dengan Gray, peserta dari Universitas HKBP Nommensen Medan, Mawar Gultom menyampaikan keluhan serupa, ditambah lagi perbedaan nada bicara yang ia gunakan membuat renggangnya interaksi di antara mereka. "Di lingkungan mahasiswa, perbedaan bahasa dan nada bicara yang saya gunakan cukup membuat jarak interaksi kami. Awalnya saya sering menyendiri, namun saya mencoba beradaptasi dengan lingkungan".

Penggunaan bahasa daerah dan kurangnya pemahaman saling menghargai perbedaan, menjadi PR khusus bagi inklusivitas di lingkup kampus.

Implementasi Modul Nusantara

Modul nusantara sebagai kegiatan wajib dalam rangkaian PMM yang terdiri dari 4 macam subkegiatan meliputi kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Contoh kegiatannya seperti mengunjungi museum, mengenal budaya daerah, *sharing* dan refleksi, serta bakti sosial.

Namun, implementasi dari modul nusantara yang difasilitasi oleh pihak UNS pun rupanya tidak berjalan dengan lancar. "Kegiatan modul nusantara sempat terpaksa ditunda selama 2 minggu yang sempat membuat kami bingung," terang Gray. Dasar dari adanya penundaan modul nusantara ini disebabkan oleh lambannya pencairan dana oleh Kemendikbud Ristek, sehingga beberapa dosen pembimbing modul nusantara harus menggunakan uang pribadinya terlebih dahulu untuk mengupayakan keberjalanan dari SKS ini.

Lain halnya dengan program PMM Konsorsium kali ini yang justru tidak

tersedianya SKS modul nusantara dalam pembelajaran.

"Sejauh tiga minggu ini, kami sama sekali tidak ada kegiatan modul nusantara, sehingga di sini kami hanya fokus pada pembelajaran saja dan kurang mendalami budaya Solo. Kami maklum karena memang tidak adanya modul nusantara dalam program Konsorsium kali ini," papar mahasiswa Konsorsium FIB Se-Indonesia, Irabiyul Siregar.

Padahal, jika ditilik kembali tujuan dari adanya program PMM ini adalah sebagai wadah pembelajaran mahasiswa lintas budaya. Lantas, bagaimana program ini dapat sepenuhnya mencapai tujuan dasarnya?

Mentor/ *Liaison Officer*

Di UNS, peserta PMM Gelombang 2 sudah seharusnya didampingi oleh mentor atau *liaison officer* (LO) yang berasal dari mahasiswa dan telah ditugaskan untuk mendampingi rangkaian kegiatan satu semester. Tugas mentor (LO) adalah mendampingi serta memandu peserta dalam adaptasi akademik dan sosial di Solo.

Berbeda dengan peserta PMM Gelombang 2, peserta Konsorsium FIB tidak mendapatkan fasilitas pendampingan serupa. Hal ini disebabkan karena memang tidak adanya aturan khusus terkait fasilitas tersebut. Alhasil, komunikasi peserta langsung tertuju pada Kaprodi masing-masing. Tentunya, hal ini menimbulkan berbagai kendala dari peserta. Mereka mendapati kesulitan dalam mencari tempat tinggal, akomodasi, dan pemenuhan kebutuhannya ketika tiba di Solo.

"Untuk fasilitas pendampingan dari UNS tidak ada, kami dibimbing langsung oleh Kaprodi. Mulai dari pengisian KRS, hingga keberjalanan pembelajaran saat ini," papar Ira.

Tempat Tinggal dan Akomodasi

Mahasiswa PMM di UNS baik pada gelombang 2 maupun Konfigurasi FIB, sudah seharusnya diberikan fasilitas akomodasi baik tempat tinggal maupun akomodasi yang memadai. Seperti yang dinyatakan dalam Panduan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Koordinator Perguruan Tinggi Penerima bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas dan memastikan ketersediaan akomodasi peserta selama pelaksanaan PMM berlangsung. Namun, realitanya banyak keluhan dari peserta terkait fasilitas yang diberikan oleh pihak UNS.

"Kami diberikan pilihan tempat tinggal bisa memilih di asrama UNS atau kost. Namun saya memilih untuk di asrama. Untuk transportasi ada bus kampus yang menjemput kami di asrama, namun terkadang kami juga harus berjalan kaki selama 20 menit", ujar Mawar.

"Terkait tempat tinggal, kami mencari sendiri melalui Whatsapp sebelum kami tiba di Solo. Hal ini disebabkan karena dalam program PMM Konsorsium tidak menyediakan pendamping atau mentor untuk kami dan terkait akses menuju ke kampus saya harus berjalan selama kurang lebih 25 menit, ditambah lagi jalanan UNS yang tidak datar membuat saya cukup kelelahan ketika pulang-pergi menuju kampus" keluh Ira.

Keluhan peserta ini mengindikasikan kurangnya kesiapan pihak UNS dalam mempersiapkan keberlangsungan kegiatan.

Harapan Besar pada Fasilitas Pendidikan Inklusi

Meski begitu, para peserta PMM ini menyatakan bahwa dibalik terbatasnya fasilitas yang mereka dapatkan, UNS tetap meninggalkan kesan yang baik. Lingkungan sosial yang mengedepankan keramahtamahan, kekeluargaan, dan anti-diskriminasi ini merupakan sisi lain dari ketercapaian pendidikan inklusi PMM di UNS.

"Teman-teman menerima saya di sini, mereka selalu antusias jika saya menanyakan sesuatu, dan mereka telah cukup membantu saya ketika *struggle* dalam pembelajaran", ungkap Peserta PMM Gelombang 2 Pendidikan Geografi, Juan.

"Saya berharap Pihak Koordinator PMM UNS dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap kami (peserta pertukaran)," harap Gray.

Sepakat dengan peserta PMM, Dr. Suryanto juga mengungkapkan harapannya terkait inklusivitas di lingkup UNS.

"Menurut saya, UNS sudah cukup jika dikata inklusif. Namun, harapan saya sih UNS bisa lebih *promote* atau mengenalkan diri ke luar daerah meskipun sebenarnya kita sudah cukup terkenal, supaya jangkauan UNS tidak terkukung pada wilayah sekitar saja," pesan Dr. Suryanto.

Dengan demikian, pihak UNS khususnya Koordinator MBKM sudah seharusnya memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari tujuan pendidikan inklusi itu sendiri. Baik perbaikan fasilitas pendukung maupun meningkatkan kualitas implementasi civitas akademika terkait inklusivitas di wilayah UNS.

KAMPUS RAMAH DISABILITAS: SUDAHKAH BERJALAN DI MASA PKKMB?

Penulis: Wiji Permata Suciningtiyas

"Setiap mahasiswa memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan pada saat pengenalan lingkungan kampus. Namun apakah PKKMB yang diselenggarakan UNS cukup efektif bagi penyandang disabilitas?"

Universitas Sebelas Maret dikenal sebagai salah satu kampus yang ramah akan disabilitas. UNS dianggap ramah akan disabilitas dikarenakan terdapat salah satu jalur masuk yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas yaitu Seleksi Mandiri Jalur Disabilitas (SMJD). Tujuan dari adanya jalur tersebut adalah UNS ingin memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Setelah adanya seleksi masuk tentu saja terdapat Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru atau yang lebih dikenal dengan PKKMB. Pada masa tersebut mahasiswa diberitahu mengenai seluk-beluk kampus, kiat-kiat menjadi mahasiswa yang baik, serta kegiatan lainnya yang akan berguna pada saat menjalani masa perkuliahan. PKKMB juga diikuti oleh penyandang disabilitas yang lolos melalui jalur SMJD. Kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan dan mengikuti kegiatan selama PKKMB.

Kami menanyai narasumber yang merupakan mahasiswa UNS penyandang disabilitas melalui survei dalam rangka penyusunan riset ini. Narasumber mengatakan bahwa PKKMB yang ia lalui berjalan dengan lancar. PKKMB UNS cukup ramah bagi kaum disabilitas, tetapi terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki. Berdasarkan pemaparannya, ia mendapat bantuan dan pendampingan secara khusus dari panitia acara tersebut. Karena yang bersangkutan merupakan tuna daksa, ia mendapatkan pendampingan berupa dibantu mendorong kursi rodanya. Menurutnya, peningkatan yang perlu dilakukan untuk PKKMB di masa yang akan datang adalah dengan peningkatan akses untuk kaum disabilitas. Akses tersebut seperti peningkatan dalam urusan antar jemput dan penyediaan alat bantu. Hal tersebut bertujuan agar lebih memudahkan mereka dalam melakukan mobilitas.

PKKMB pernah dilaksanakan secara daring pada saat bencana wabah Covid-19. Pada saat PKKMB

daring tentu saja para mahasiswa melakukan PKKMB dari jarak jauh dan sedikit menyulitkan panitia untuk melakukan pendampingan secara khusus bagi penyandang disabilitas. Seorang mahasiswa UNS menuliskan kesaksiannya, penyandang disabilitas saat PKKMB 2021 khususnya bagi penyandang tuna rungu cukup terbantu dengan adanya Juru Bahasa Isyarat atau JBI. Namun, sayangnya di beberapa pertemuan daring PKKMB terlihat JBI terlambat datang di mana hal tersebut mengakibatkan para penyandang tuna rungu ketinggalan informasi-informasi sebelumnya. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah lebih meningkatkan penggunaan JBI dan membuat notulensi materi pada saat acara PKKMB sehingga para penyandang tuna rungu dapat membaca ulang materi yang diberikan.

Sebagai pihak penyelenggara dan pendamping peserta PKKMB, kami juga melakukan wawancara mendalam kepada pihak panitia PKKMB UNS. Seorang panitia PKKMB menjelaskan mengenai pengalamannya sewaktu ia menjadi panitia. Ia mengatakan bahwa PKKMB berjalan dengan baik dan lancar. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum acara berlangsung dilakukan pendataan bagi kaum difabel. Mereka juga melakukan *cross check* melalui kakak-kakak pendamping pada masa PKKMB atau yang di UNS dikenal dengan sebutan Manggala. *Cross check* yang dilakukan oleh para manggala meliputi jenis disabilitas yang disandang, asal fakultas dan asal kelompok. Pengecekan tersebut memiliki tujuan agar mereka terdata dengan baik dan para manggala mudah dalam melakukan pendampingan. Para penyandang tuna rungu mendapatkan fasilitas berupa teman bicara dan juru bahasa isyarat pada saat acara berlangsung. Untuk memudahkan pendampingan pada saat acara seminar mereka disatukan pada ruangan yang sama, yaitu ruang sidang rektorat. Untuk membantu para penyandang disabilitas juga dilakukan pengantaran dan penjemputan dari gerbang menuju lokasi PKKMB. Mereka dijemput menggunakan mobil golf yang disediakan oleh panitia acara. Panitia juga membentuk tim pendampingan disabilitas yang bekerja sama dengan komunitas dari prodi Pendidikan Luar Biasa yang kemudian dibimbing oleh salah satu dosen. Untuk pendampingan sendiri, bagi kaum disabilitas mendapatkan pendampingan berupa satu orang dengan satu pendamping. Pada saat PKKMB berlangsung para panitia juga siap dihubungi via telepon oleh para orang tua yang mengkhawatirkan kondisi anaknya. Berdasarkan penuturan salah satu panitia tersebut, Panitia PKKMB telah berusaha semaksimal mungkin untuk keberlangsungan acara dan telah melakukan upaya agar penyandang disabilitas mendapatkan manfaat yang sama pada saat keberlangsungan acara tersebut.

Adanya fasilitas-fasilitas yang memudahkan para penyandang disabilitas, diharapkan mereka dapat mengikuti keberlangsungan PKKMB dengan baik sehingga mendapatkan kemanfaatan sama dengan yang lainnya. Turut mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan PKKMB menjadikan teman-teman disabilitas dapat merasakan euforia setiap acara yang diselenggarakan seperti mahasiswa baru lainnya tanpa harus merasa minder atau merasa dirinya berbeda atau diperlakukan "berbeda". Namun, hal ini haruslah dilaksanakan sesuai dengan kegiatan PKKMB yang telah direncanakan oleh pihak panitia dengan memungkinkan teman-teman disabilitas untuk berpartisipasi di dalamnya. Dengan dilakukan riset dapat diketahui bahwasanya PKKMB UNS telah berjalan sesuai dengan julukan kampus itu sendiri, yaitu kampus ramah disabilitas. Jadi, untuk PKKMB di masa yang akan datang mungkin bisa lebih baik lagi dengan menyediakan fasilitas yang lebih mumpuni sehingga semakin memudahkan para penyandang disabilitas untuk mengikuti acara tersebut.

Ilustrasi: *Anastasya Kurnianingrum*

Ilustrasi: *Chandrawaty Dwiyanisufina*

IKRAR UNS SEBAGAI KAMPUS RAMAH DISABILITAS, MENUJU UTOPIA ATAU SEKADAR KLAIM SEMATA?

Penulis: Aldini Pratiwi

Jika kita memaknai pendidikan sebagai gerbang awal yang menempa penyandang disabilitas sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya, maka realita yang ada sekarang adalah sebuah ironi. Kesenjangan dalam bidang pendidikan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas semakin memperlebar jurang ketimpangan antara keduanya. Hal ini justru semakin menguatkan stigma dalam masyarakat marginal bahwa hak akan pendidikan tidak lagi dipandang sebagai hak fundamental, melainkan hanya alternatif bagi mereka yang memiliki keterbatasan untuk mengakses kemudahan yang sama dengan orang lain. Sistematika yang ada justru menghancurkan asa penyandang disabilitas. Mulai dari sedikitnya opsi kampus yang menerima penyandang disabilitas pada seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), hingga pemerintah yang ditengarai tidak terlalu serius dalam menangani problematika dalam penyelenggaraan pendidikan bagi disabilitas.

Kesenjangan Abadi Penyandang Disabilitas dan Nondisabilitas

Mari kita melihat kembali hasil survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22.5 juta jiwa atau sekitar 5% dari total penduduk. Jika digabung dengan data yang dihasilkan oleh Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) di tahun yang sama, menyimpulkan bahwa capaian pendidikan terakhir penyandang disabilitas di perguruan tinggi relatif lebih rendah dibanding dengan yang orang yang bukan penyandang disabilitas. Menurut persentasenya, tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh orang non disabilitas adalah 10%, dua kali lipat jika dibandingkan penyandang disabilitas. Tidak hanya itu, terdapat pula fakta bahwa pendidikan penyandang disabilitas mulai turun ketika memasuki pendidikan SMP ke atas.

Mimpi penyandang disabilitas untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin seharusnya tidak berakhir hanya di angan-angan saja. Utopia akan hadirnya sarana dan prasarana yang mumpuni dalam penyelenggaraan pendidikan, keterpenuhan kebutuhan akan segala sesuatu yang bersifat akademis maupun nonakademis, hingga advokasi kebijakan yang berpihak pada mereka sebagai penyandang disabilitas, adalah suatu keniscayaan bagi kampus-kampus yang telah dengan percaya diri mengikrarkan dirinya sebagai Kampus Inklusif atau Kampus Ramah Disabilitas. Salah satunya adalah Universitas Sebelas Maret.

Keterlambatan Inovasi SMJD yang Sangat Disayangkan

Menilik beberapa tahun lalu, tepatnya di tahun 2020, Universitas Sebelas Maret resmi membuka jalur Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) dengan nama Seleksi Mandiri Jalur Disabilitas (SMJD) sebagai implikasi dari tindakan afirmatif yang koheren dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya telah dijelaskan lengkap di Pasal 10 tentang Hak Pendidikan. Pada huruf (a), bahwasanya, "Hak pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus." Karena ditujukan untuk penyandang disabilitas dan bertujuan agar semakin memudahkan mereka, maka tahapan seleksi SMJD yang dilakukan hanyalah berdasarkan rapor sebagai prestasi akademik dan wawancara.

Jika diamati lebih lanjut, sangat disayangkan bahwa UNS butuh waktu lama untuk melakukan pembaruan atau inovasi terhadap sistem PMB-nya setelah 8 tahun sebelumnya berhasil meraih penghargaan Inclusive Education Awards tahun 2012 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan lama sejak Pusat Studi Disabilitas UNS (PSD UNS) berdiri di tahun 1990 dengan nama awal Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi. Atas kritikan tersebut, Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi (Kepala Pusat Studi Disabilitas LPPM UNS) memaparkan bahwa, "Memang SMJD ini baru dibuka sejak tahun 2020, tetapi mahasiswa disabilitas sudah ada sejak UNS didirikan. Contohnya ketika saya berkuliah di UNS pada tahun 1976, ada salah satu teman saya yang merupakan penyandang disabilitas."

Namun, tetap saja, proses panjang berkerikil yang harus dilalui penyandang disabilitas demi mendapat kemudahan akses akan pendidikan harus mengorbankan satu hal paling berharga bagi mereka, yaitu waktu. Andai inovasi jalur khusus disabilitas pada PMB lebih digencarkan melalui

sosialisasi-sosialisasi ke perguruan tinggi, mungkin survei BPS dan Susenas tentang penyandang disabilitas yang mampu menamatkan pendidikan tinggi tidak akan mencapai level yang serendah itu. Dapat kita simpulkan bahwa produk hukum yang dihasilkan oleh negara dari waktu ke waktu hanya sebatas *das sollen (law in books)* semata, dan kurang maksimal dalam proses implementasi sebagai wujud konkret dari segi *das sein (law in action)*.

Tamparan Keras bagi Penyembah Stigma Masyarakat Kuno

Hal yang menyebabkan produk hukum tentang disabilitas hanya sebatas hukum yang dicita-citakan *(constitiendum)* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah munculnya penolakan dari perguruan tinggi beberapa tahun lalu dalam menerima mahasiswa disabilitas sebagai mahasiswanya. Misalnya, pada jurusan pendidikan, dengan dalih bahwa untuk menjadi seorang guru, seseorang tidak boleh cacat.

Pemikiran kuno seperti itu bukan berarti tidak muncul lagi di masa kini. Dalam praktiknya tetap ada, tetapi yang menjadi *concern* adalah berbagai pengakuan akan kesulitan para pengajar dalam memberikan materi kepada mereka penyandang disabilitas yang butuh perhatian *extra* dibanding mahasiswa lain. Serta memberi kesan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas cenderung membebani kampus dengan kewajiban untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka. Tentu saja, membatasi hak seseorang untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan merupakan contoh nyata tindakan diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia di lingkungan kampus.

Namun, memang perlu diakui, seiring dengan berjalannya waktu, kini penyelenggaraan pendidikan terhadap penyandang disabilitas dapat dikatakan telah diupayakan untuk bergerak ke arah yang progresif. Mulai dengan dihasilkannya produk hukum yang memayungi hak-hak vital mereka, sosialisasi kepada perguruan tinggi sebagai unsur sentral terselenggaranya Kampus Ramah Disabilitas, dan juga berbagai seminar dan pelatihan kepada mahasiswa untuk meningkatkan *awareness* akan lingkungan yang ramah bagi mahasiswa lain penyandang disabilitas.

Tidak ada orang yang ingin dipandang dan diperlakukan secara berbeda dengan orang lain, termasuk hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sama halnya dengan asas terkenal *"Equality before Law"*, yang memandang semua manusia sama dan setara di depan hukum, maka penyandang disabilitas juga sangat mendambakan terciptanya *"Equality before Education"*. Akan tetapi, benarkah semudah itu menerapkan asas yang menjadi jantung setiap slogan bernilai? Ternyata tidak. Nyatanya, prinsip *"Equity before Law"* pun tidak selalu memuaskan di beberapa problematika hukum.

"Pemenuhan akan kepentingan penyandang disabilitas seharusnya tidak dipandang hanya sekadar melengkapi kebutuhan mereka dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sebaliknya, perubahan pola pikir atau mindset kita juga harus memadai sebagai wajah reformasi stereotip lawas nan jauh dari ciri masyarakat beradab."

Kurang Bukan Berarti Tidak Ada

Menurut hasil wawancara LPM Kentingan UNS dengan Prof. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi, bahwa saat ini ada kurang lebih 63 mahasiswa disabilitas yang menempuh pendidikan tinggi di UNS. Secara persentase, jumlah mahasiswa penyandang disabilitas di UNS semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya indikasi ke arah yang progresif terkait dengan penyelenggaraan pendidikan disabilitas. UNS telah membuktikan slogan yang selama ini digaungkan PSD sebagai Pusat Studi Disabilitas, "Kita Semua Sama, Kita Semua Punya Kesempatan Sama."

Jika dibandingkan dengan persentase mahasiswa non penyandang disabilitas yang mencapai ribuan per tahun saat PMB, misalnya pada tahun 2022 lalu UNS menerima lebih dari 10 ribu mahasiswa, maka persentase mahasiswa penyandang disabilitas bahkan tidak mencapai 1% dari total keseluruhan. Meskipun begitu, dengan jumlah mahasiswa dan pengguna fasilitas disabilitas yang terbatas, tentu penyediaan fasilitas harus tetap ada.

Di UNS sendiri, akses fisik maupun nonfisik bagi penyandang disabilitas telah ada dan berkembang, contohnya: adanya *ramp*, ketersediaan lift, toilet khusus difabel, penerjemah bahasa isyarat yang mendampingi mahasiswa tunarungu saat proses pembelajaran berlangsung, bantuan fasilitas tambahan berupa laptop dan pulsa, buku-buku braille, *Disability Corner* di Perpustakaan UNS, *guiding block*, dan lain-lain. Selain itu, para pimpinan universitas bersama dengan rektor juga telah sepakat bahwa semua bangunan-bangunan baru harus memfasilitasi penyandang disabilitas.

Walaupun berbagai fasilitas tersebut di atas telah ada, tetapi jika dilihat dari segi kuantitas, masih belum optimal. Fasilitas yang

disediakan beberapa di antaranya tidak tersebar merata antar fakultas, dan ada pula yang kondisinya sudah memprihatinkan sehingga butuh pemugaran kembali. Hal ini didukung oleh pengakuan dari beberapa mahasiswa disabilitas UNS. Kendala-kendala yang sering dialami oleh mereka contohnya seperti jalanan UNS yang tidak rata sehingga menyebabkan mereka sering kali tersandung, tangga yang tingginya tidak sinkron alias ada yang tinggi dan rendah, parkiran yang berlumut dan licin yang mengakibatkan sering terpeleset, pembatas jalan atau *traffic cone* dan juga *paving blocks* yang sering tidak terlihat bagi penyandang disabilitas dengan kualitas penglihatan yang rendah, hingga lampu-lampu penerang jalan di berbagai sudut kampus dan juga lampu di gedung fakultas yang minim sangat menyulitkan mahasiswa disabilitas ketika melakukan kegiatan di kampus saat malam hari.

Jika dilihat dari pola yang tercipta, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas di UNS memiliki tendensi yang mengarah kepada kritik akan sarana dan prasarana. Pertanyaannya adalah, bisakah pihak kampus mengupayakan fasilitas yang lebih mumpuni baik dari segi kualitas maupun kuantitas?

Berbicara tentang Dinamika Manajemen Keuangan Kampus

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2015 yang kemudian diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2020, menjelaskan bahwa sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi, maka Perguruan Tinggi haruslah terbebas dari segala bentuk intervensi, kontaminasi, dari pihak manapun, baik dari sisi politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap perlu supaya Perguruan Tinggi mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas dalam lembaganya dengan berorientasi pada otonomi keilmuan dan juga kemerdekaan aktivitas akademik.

Salah satu sektor paling krusial dan sering kali mengalami kesulitan adalah sektor keuangan. Kehadirannya dianggap sangat penting karena keuangan menjadi corong penghubung yang paling berkaitan dengan pembiayaan-pembiayaan berbagai kegiatan operasional. Sebagai salah satu PTN BH (Perguruan Tinggi Berbadan Hukum), UNS memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggara Tridharma, seperti memiliki tata kelola dan *decision making process* yang mandiri, serta pengelolaan dana yang juga dilakukan secara independen, akuntabel, dan transparan.

Sayangnya, tidak semua Perguruan Tinggi menyadari pentingnya memiliki manajemen keuangan yang bagus. Banyak diantaranya justru terkungkung dalam kesulitan untuk mengelola sistematika rumit yang berkaitan dengan keuangan. Entah prosedur pengelolaannya yang keliru atau *tools* yang digunakan tidak strategis. Contohnya, sering kali didapati bahwa terjadi ketidaksesuaian antara mata anggaran yang telah dibuat dengan aktivitas-aktivitas operasional yang cenderung lebih fleksibel.

Lagi-lagi semuanya kembali pada bagaimana tata kelola keuangan dari kampus itu sendiri. Apakah anggaran keuangan sudah proporsional dan apakah penyediaan fasilitas bagi penyandang disabilitas sudah termasuk dalam program rencana prioritas UNS.

Jangan Biarkan Harapan Kita Terpenjara Struktur Mati

Sudah saatnya pengembangan sarana dan prasarana untuk penyandang disabilitas menjadi prioritas utama UNS sebagai Kampus Inklusif. Saat ini fasilitas yang disediakan UNS bagi non disabilitas sudah baik walaupun belum maksimal, tetapi pelayanan terhadap penyandang disabilitas perlu lebih ditingkatkan lagi.

Di ujung batu pemikiran ini, pada akhirnya, kita tetap saja tidak bisa menutup mata atau berpura-pura tidak melihat perbedaan "kasta" yang nyata antara kaum disabilitas dan nondisabilitas, terlebih di lingkungan kampus. Kisah-kisah mereka, problematika-problematika yang mereka alami, serta sudut-sudut pandang diskriminatif yang kerap kali datang menghujam, seyogyanya tak pelik jika demonstrasi-demonstrasi yang menuntut keadilan kaum disabilitas perlu terus digaungkan.

Ilustrasi: Ayra Adlina M.Z.

MENILIK RUANG LINGKUP INKLUSIVITAS SOSIAL DALAM KAMPUS

Penulis: Dzakiyach Aufa Furqony

Pendidikan inklusif memandang bahwa seluruh peserta didik memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa membeda-bedakan latar belakang individu. Banyak kita jumpai saat ini, di berbagai perguruan tinggi mulai berlomba-lomba dalam mewujudkan program kampus inklusif. Dalam penyelenggaraan kampus inklusif ini tentu akan ada banyak hal yang harus diperhatikan untuk menyelaraskan tujuan dari program ini ke seluruh civitas academica, tanpa adanya diskriminasi jenis kelamin, suku, ras, agama, kondisi ekonomi, keadaan fisik/mental, dan lain-lain.

Program kampus inklusif ini tak jarang juga dikaitkan dengan istilah kampus ramah difabel, di mana perguruan tinggi sebagai tempat mengenyam pendidikan turut memberikan fasilitas dan kenyamanan bagi para penyandang disabilitas. Perguruan tinggi yang telah mencanangkan program kampus inklusif berarti perguruan tinggi tersebut wajib memberikan pelayanan yang optimal bagi seluruh civitas academica, termasuk penyandang disabilitas.

Kampus inklusif sudah sepatutnya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh mahasiswa, baik bagi penyandang disabilitas ataupun yang bukan. Berdasarkan aturan dalam perundang-undangan, penyandang disabilitas haruslah mendapatkan fasilitas, layanan, dan kesempatan menempuh pendidikan yang semestinya dari pemerintah dan pihak perguruan tinggi. Namun, apakah realisasi kampus inklusif di tingkat universitas sudah sepenuhnya terwujud? Pada kenyataannya masih banyak ditemukan kendala bagi penyandang disabilitas seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, kebutuhan dalam hal pembelajaran atau bahkan pada kegiatan sosialnya dalam

kesehariannya ketika berada di lingkungan kampus.

Setiap Individu Memiliki Hak yang Sama dalam Memperoleh Pendidikan

Dalam mewujudkan inklusivitas di kampus, seluruh civitas academica haruslah memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di lingkungan tempat belajar. Sesuai Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau UU Sisdiknas, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Mendapat perlakuan yang berbeda, tidak memperoleh keadilan, sulit bergaul dengan teman, dan mendapatkan diskriminasi merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan dan tentunya tak layak hadir di tengah-tengah gaungan slogan kampus inklusif. Namun, ternyata hal tersebut masih juga terjadi di dalam lingkup perguruan tinggi. Kampus, di mana tempat kaum intelektual menimba ilmu, sudah seharusnya menjadi lingkungan yang nyaman untuk seluruh mahasiswa tanpa terkecuali. Menilik fakta yang ada di Universitas Sebelas Maret (UNS), pada lingkup Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) masih ditemukan berbagai kendala terkait beberapa hal, seperti optimalisasi penggunaan bahasa Indonesia atau Inggris dalam pembelajaran mahasiswa reguler dan PMM yang acap kali tergantikan dengan bahasa daerah serta adanya kesulitan dalam akses kesehariannya menuju kampus.

Adanya kendala-kendala yang masih berada di lapangan ini, tentu dapat menjadi refleksi dan perhatian pihak kampus untuk dapat memperbaiki fasilitas dan layanan optimal kepada mahasiswa PMM.

Perlunya Kegiatan Pendukung Inklusivitas Kampus

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa PMM mengenai kegiatan sosialnya di kampus, para mahasiswa PMM sepakat bahwa lingkup sosial pergaulan di Universitas Sebelas Maret telah sesuai dan turut membangun program kampus inklusif. Untuk semakin mendukung program ini, perguruan tinggi yang inklusif dinilai perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang memberikan pemahaman terkait pentingnya inklusivitas kepada mahasiswa.

Adanya kegiatan pemahaman inklusivitas tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat menjaga etika, memahami makna inklusivitas, dan sebagai upaya dalam mengembangkan perwujudan dari kampus inklusif. Beberapa kasus perundungan yang pernah terjadi di perguruan tinggi Indonesia dapat menjadi pembelajaran bagi seluruh mahasiswa untuk berhenti memperlakukan hal-hal yang mendiskriminasi kalangan tertentu.

Harapan Realisasi Inklusivitas Perguruan Tinggi

Persoalan terkait pentingnya inklusivitas di perguruan tinggi ini tidak hanya dibutuhkan untuk penyandang disabilitas dan mahasiswa PMM saja, tetapi juga seluruh civitas academica. Dalam hal ini, di perguruan tinggi Indonesia masih ditemukan beberapa kasus yang menyudutkan kalangan tertentu atau adanya ketidaksetaraan bagi kaum minoritas di tengah-tengah keragaman suku, ras, budaya, dan agama di Indonesia. Menyikapi hal ini, kampus sebagai lembaga pendidikan tinggi haruslah memberikan kebijakan dan aturan yang adil kepada seluruh mahasiswa dan warga kampus lainnya, baik bagi kalangan mayoritas maupun minoritas. Kebijakan yang ditetapkan haruslah sesuai dengan fakta yang ada tanpa memandang golongan tertentu. Selain itu, dalam perwujudan kampus inklusif, setiap mahasiswa tentu harus saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang hadir di tengah-tengah lingkup sosial kampus.

Keberhasilan dalam perwujudan kampus inklusif ini membutuhkan peran penting dari seluruh kalangan di lingkungan perguruan tinggi. Harapan besar untuk seluruh generasi penerus bangsa agar nantinya tidak ada lagi kasus perundungan dan diskriminasi serta terwujudnya fasilitas kampus yang memadai untuk seluruh masyarakat kampus.

Foto: *Muhammad Difa' Al Ghifari*

THE SECRET GARDEN: GERBANG HARAPAN BAGI MEREKA YANG (HAMPIR) MENYERAH

Penulis: Kinanti Gurit Wening

The Secret Garden (dialihaksarakan menjadi Taman Rahasia) oleh Frances Hodgson Burnett. Diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua (April 2010). Berisi 320 halaman. ISBN 978-979-22-5490-7

Banyak orang mendambakan keajaiban. Terlebih ketika dihadapkan kejutan-kejutan tak menyenangkan dalam hidup. Keajaiban membawa harapan untuk terus melanjutkan hidup, begitulah pesan yang ada dalam karya klasik karangan Frances Hodgson Burnett. Buku ini amat cocok masuk dalam daftar buku bacaan kanak-kanak, meski sebenarnya tetap relevan bila dinikmati pembaca yang lebih dewasa jua.

Burnett memperkenalkan seorang anak perempuan dalam permulaan bukunya yang sangat tidak menyenangkan, ketus, serta minim rasa peduli. Gadis itu bernama Mary Lennox. Mary besar di India tanpa pernah merasakan keakraban dengan orang tua. Alih-alih dirawat dan dimanja oleh kedua orang tuanya, Mary justru merasakan semua dari seorang pengasuh yang dipanggilnya *ayah*.

Menyebarnya wabah kolera di India menciptakan kegaduhan. Kediaman Mary Lennox dalam waktu singkat kosong akibat ditinggalkan penghuninya. Ibu, ayah, dan para pelayan barangkali lupa pada eksistensi si kecil Mary. Seorang utusan kemudian datang dan mengabarkan bahwa nona Lennox akan berlayar menuju Inggris, dan tinggal bersama sang pamannya, Mr. Craven, yang terkenal ketus.

Dalam proses menjalani kehidupan baru, Mary Lennox bertemu banyak orang yang kemudian menumbuhkan rasa pedulinya. Ia bertemu Martha, gadis yang melayaninya serta mengajarinya untuk mandiri. Dickon, anak lelaki yang berkawan akrab dengan binatang, Ben tua sang tukang kebun yang galak, Robin si burung, serta Collin, anak Mr. Craven yang suara tangisannya sempat menghantui Mary.

Dalam buku ini terkandung nilai baik yang dicerminkan dari hubungan baik Mary dan Collin yang berstatus sepupu. Collin adalah seorang anak lelaki yang manja. Ia punya masalah dengan tulang belakang sehingga selalu bungkuk, juga diprediksi tak akan berumur panjang. Collin juga bersitegang dengan Mr. Craven lantaran sang ayah belum menerima kematian ibunya usai melahirkan Collin. Kehadiran Mary membuat sifat manja, pemarah, dan tertutup Collin menghilang. Keduanya berkawan akrab, bahkan memulai sebuah petualang baru menyusuri taman rahasia yang dikunci rapat oleh Mr. Craven selama sepuluh tahun.

Berawal dari rencana menghidupkan kembali taman rahasia,

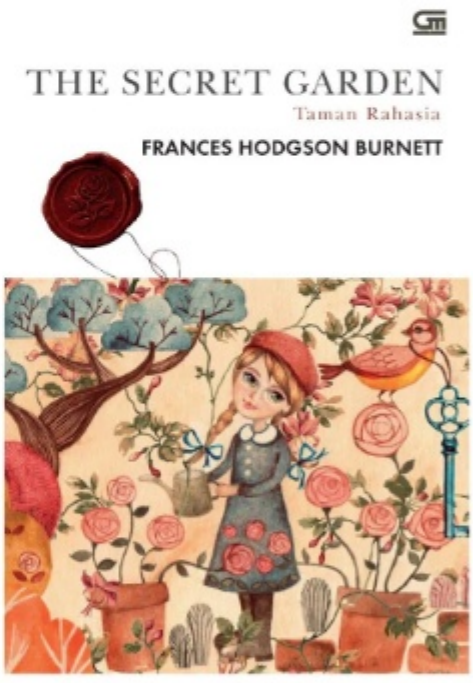

Mary dan kawan-kawan menemukan arti keajaiban yang memantik harapan untuk terus hidup.

Selalu Ada Harapan

Ya, selalu ada harapan. Collin tak pernah berekspetasi akan hidup untuk waktu yang lama. Baginya, hidup hanyalah untuk menunggu kematian. Penyakit yang dikatakan dokter itu akan segera membunuhnya dan membuat ia membusuk dalam kamar. Mary barangkali juga tak menyangka akan membuka diri pada orang lain. Sejak kecil ia tak pernah merasakan kasih sayang yang semestinya sehingga gadis kecil itu mulai pesimistik terkait keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Mereka sakit dan hampir menyerah, namun takdir menjadikan taman rahasia sebagai penawar.

Dari penggambaran karakter Collin Lennox pun kita dapat mengerti mengapa anak lelaki itu cenderung tertutup dan mudah marah. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak dijumpai orang-orang yang tidak bisa menerima kehadiran individu lain dengan disabilitas fisik maupun psikis lantaran dianggap berbeda dengan orang kebanyakan. Ada pula yang melabeli mereka sebagai 'monster' sebab kehadirannya hanya menakuti orang lain, merepotkan, dan masih banyak lagi label yang secara sukarela diberikan. Itulah mengapa, dapat dipahami mengapa Collin atau barangkali kawan-kawan di luar sana dengan keadaan serupa nampak sukar didekati.

Realitanya, orang-orang dengan disabilitas fisik maupun psikis sering mendapat perlakuan tak mengenakkan dari orang yang merasa lebih sempurna. Mereka juga sering kesulitan mengakses fasilitas publik, lantaran tidak semuanya 'ramah' pada kelompok disabilitas. Kesulitan-kesulitan semacam itu tidak menemukan penyelesaian karena masih banyak orang yang belum bisa menerima keberagaman sehingga mempersempit ruang gerak kelompok disabilitas maupun kelompok lain. Hal tersebut juga menjadi penyebab mengapa kelompok yang beragam merasa jadi minoritas di dalam masyarakat.

Di universitas tempat saya melanjutkan studi, fasilitas bagi penyandang disabilitas dapat dikatakan kurang memuaskan. Memang disediakan jalur untuk pengguna kursi roda. Namun, pernah terlintas satu pertanyaan: Bagaimana cara kawan-kawan melakukan ibadah di musala? Bagaimana mereka buang air di toilet? Bagaimana cara mereka leluasa ke sana dan kemari bila tidak ada teman yang bisa dimintai bantuan? Menurut saya, itulah yang perlu dibenahi. Banyak orang menuntut kesetaraan sebab dunia masih berlaku tidak adil pada orang-orang dengan kondisi berbeda. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak institusi pendidikan seharusnya lebih bisa memahami keadaan penyandang disabilitas sehingga dapat menciptakan ruang aman dan nyaman bagi seluruh civitas academica.

Akhir kata, buku ini amat direkomendasikan untuk mengisi daftar bacaan pembaca sekalian. Meskipun cerita yang disuguhkan Burnett terkesan begitu ringan dan kekanak-kanakan, ada banyak pesan moral yang dapat diambil; bahwa dalam kehidupan ini, ada keragaman yang mesti dihayati dan diterima sebagai bentuk keindahan. Serta seberapa sulit masalah yang menimpa hidup, akan selalu ada harapan dan keajaiban sebagai penerang jalan.

SILENCED: KETIKA KEADILAN DIBUNGKAM

Penulis: Jasmine Aura Arinda

Silenced, disutradarai Hwang Dong-hyuk, ditulis oleh Gong Ji-young, adaptasi novel The Crucible, dimainkan Gong Yoo, Jung Yu-mi, Jang Gwang, Kim Hyun-soo, Baek Seung-hwan, Jung In-seo, rilis 22 September 2011, diproduksi oleh Samgeori Pictures

Ada dua macam emosi yang muncul dalam diri saya kala merampungkan film berdurasi seratus dua puluh lima menit ini: sedih dan marah. Sedih sebab anak-anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan hak dalam hal pendidikan dan perlindungan, malah terjebak dalam neraka dunia yang berisi iblis-iblis berwajah manusia. Marah ketika sadar bahwa kalimat "kebenaran akan selalu menang" nyatanya hanya sebatas bualan belaka. Kampiun dari perlombaan ini tetaplah mereka yang lihai bersembunyi di balik tumpukan harta dan kuasa. Seolah memang semesta dirancang sebagai panggung sandiwara yang menempatkan para kaum atas sebagai penulis skenarionya, sedangkan yang berada di bawah tinggal melakoni alur cerita saja.

Film yang berdasarkan kisah nyata ini menceritakan tentang sebuah yayasan khusus anak tunarungu bernama sekolah Ja Ae yang memiliki citra sangat apik sebagai sekolah terbaik di Kota Mujin, Korea Selatan. Kepala sekolahnya, Lee Gang-seok, bahkan beberapa kali mendapat penghargaan dari kepala daerah setempat atas jasa-jasa yang telah ia torehkan kepada para anak penyandang disabilitas dan upayanya dalam pengembangan kota. Namun, setelah Kang In-ho datang sebagai guru baru di sana, satu persatu fakta gila mulai terungkap. Banyak hal keji yang ternyata telah terjadi di balik impresi necis yang digaung-gaungkan, terdapat suara minta tolong yang setiap malam berusaha diteriakkan, dan tersua anak-anak malang yang sebenarnya adalah korban. Mirisnya, orang-orang yang didakwa sebagai pelaku adalah mereka yang sosoknya selama ini diproklamirkan sebagai panutan.

Dalam perjalanannya menguak kebenaran, Kang tidak sendirian. Ia ditemani oleh seorang perempuan bernama Seo Yoo-jin yang merupakan pekerja di Kantor Hak Asasi Manusia setempat. Hubungan yang tercipta dari karakter mereka cukup menarik. Sanguinis dan melankolis, dua watak berbeda yang ternyata mampu berkolaborasi dengan apik. Ditambah lagi dengan perkembangan perilaku masing-masing, menambah hal baru yang mampu disorot dari penokohan ini.

Kesan emosional penonton berhasil tercetak setelah sampai pada fragmen ketika tiga siswa disabilitas yang menjadi korban mulai menuturkan kisahnya. Kim Yeon-doo maju pertama. Di depan sorot kamera, dengan bantuan Kang sebagai penerjemah, anak perempuan dengan model rambut tidak beraturan itu mengungkapkan segalanya. Tentang kepala sekolah yang sengaja memanggilnya untuk mempertontonkan sebuah adegan dewasa hingga bagaimana pria tersebut melakukan pelecehan sekaligus kekerasan seksual terhadap dirinya di kamar mandi sekolah. Jin Yoo-ri, korban kedua, seorang anak tunarungu yang juga mengalami keterbelakangan intelektual, tidak sanggup menjelas-

Foto: *Khusnul Latifah*

kan ceritanya sebab ulah para iblis tersebut telah melahirkan trauma tersendiri ketika dirinya mencoba untuk retrospeksi. Alhasil, Yeon-doo lah yang kemudian membagikan memori menyakitkan tersebut kepada Kang. Terakhir, ada Jeon Min-su. Ia mengaku telah dilecehkan dan dipukuli berulang kali oleh Park Bo-hyeon yang merupakan salah seorang guru juga di sana. Anak laki-laki yang wajahnya dipenuhi oleh luka lebam itu mengungkapkan bahwa Park kerap menyuruh siswa laki-lakinya untuk mandi bersama. Jika berani menolak, maka tendangan keras dan pukulan bertubi-tubi yang akan menjadi jawabannya. Jika berani melaporkan hal ini kepada eksternal sekolah, Park mengancam akan melenyapkan mereka.

Media massa nasional lalu berangkat untuk mewartakan pernyataan-pernyataan tersebut secara masif kepada khalayak. Disiarkan di bandara, kantor polisi, dan beberapa tempat umum lainnya. Berharap agar kasus ini dapat diketahui oleh lebih banyak pihak, sehingga para pemangku otoritas mampu segera menyelesaikan sekaligus memberikan balasan yang setimpal kepada para pelaku.

Kejaksaan bertindak. Pengadilan mengambil peran. Di sini, sejak sidang awal hingga final, *Silenced* sukses membuat penontonnya naik pitam. Hakim, pengacara, para saksi, bahkan tokoh jaksa pun yang diharapkan mampu mengeluarkan taring dalam menuntut pelaku, justru ikut berakhir masuk ke dalam lingkaran setan atas iming-iming jabatan. Lebih parahnya lagi, dalam praktik hukum Korea ternyata mengenal suatu perjanjian tidak resmi bernama *Jeon-gwan ye-u* yang secara terminologi berarti perlakuan istimewa kepada kolega yang sudah purnatugas. Dalam film, hal itu ditunjukkan melalui pengacara Hwang yang, dengan notabenenya sebagai pensiunan hakim, dapat menggunakan aturan tersebut sebagai alat untuk mengontrol agar terdakwa, yang juga merupakan rekannya, mendapat vonis ringan. Inilah relasi kuasa yang mengerikan. Memunculkan sebuah ketimpangan yang sengaja diciptakan untuk melanggengkan ketidakadilan.

Sinematografi *slow motion* yang dimunculkan kala hakim selesai membacakan putusannya sangat berhasil menggambarkan dengan jelas reaksi kontras antara pendukung terdakwa dengan simpatisan korban. Lanskap tersebut diambil dari sudut pandang Kang In-ho sebagai orang yang sejak awal hadir sebagai tokoh utama. Terlihat para penjahat beserta antek-anteknya masih bisa tersenyum, bersalaman, bahkan saling melempar tawa di saat korban masih harus hidup di bawah bayang-bayang pengalaman traumatis yang mampu memicu dampak signifikan pada psikis.

Epilog disajikan menggunakan konsep swacakap yang dilakukan oleh Seo ketika melisankan isi surelnya yang akan dikirimkan kepada Kang. Ia menyebut bahwa banyak hal yang telah terjadi dalam kurun waktu satu tahun sejak perpisahan mereka. Meskipun perjuangan Seo untuk naik banding belum berhasil, tapi setidaknya kini ada banyak orang yang mulai membantu anak-anak tersebut pasca kasus yang menimpa mereka. Masyarakat pun turut menunjukkan kepeduliannya melalui pemenuhan logistik anak-anak disabilitas yang tidak lagi tinggal di asrama sekolah Ja Ae.

Tanda tanya kemudian menjamur dalam benak saya. Apakah harus ada yang menjadi korban dulu agar para anak berkebutuhan khusus ini dihargai dan dianggap setara? Apakah *ableisme* dalam kehidupan sosial kita benar-benar akan sirna? Masih berlakukah moto 'kebebasan, persamaan, keadilan' dalam ranah realita? Selagi mencari jawaban, kalimat terakhir Seo akan saya pakai untuk menutup tulisan ini dan menghidupi kaum marjinal yang hak-haknya hampir kehilangan nyawa: alasan kita bekerja keras bukan untuk mengubah dunia, melainkan untuk tidak membiarkan dunia mengubah kita.

AMBULAN ZIG ZAG : PARADOKS KEMANUSIAAN TENTANG SI KAYA DAN SI MISKIN

Penulis: Dhiazwara Yusuf Dirga Aditama

Ambulan Zig Zag, dibawakan oleh Iwan Fals dalam album Sarjana Muda.
Dirilis tahun 1981 oleh Musica Studio

Terbayang jelas bagaimana binar wajah dan sorot tajam mata Iwan Fals ketika memekikkan lirik sarkastik yang mengupas habis sebuah ironi tentang kesenjangan sekaligus ketimpangan sosial pada medio 80.

Selaras dengan rilisnya album Sarjana Muda (1981), tersemat pada urutan keenam, antrean *track* berdurasi tiga menit empat puluh satu detik. Dengan judul yang agak nyeni nan menggelitik, yakni "Ambulan Zig Zag". Apa yang terbesit dalam benak ketika muncul nomor bertajuk "Ambulan Zig-Zag"? benarkah ambulan berpendar menjemput pasien dengan teknik samba ala tim Brazil atau malah ambulan tersebut dicat dengan aksen zig-zag melingkari tubuh mobil.

Namun, Iwan Fals tak sesederhana itu. "Ambulan Zig Zag" sebuah nomor spesial yang patut dijadikan sebuah epitome ketidakadilan antara si mampu dan si kekurangan, antara si bayar dimuka dan si nyicil. Sebuah narasi yang dibangun atas dasar keberpihakan fasilitas terhadap kaum borjuis kala itu-sekarang pun tak jauh beda-yang seolah menghardik para masyarakat kelas bawah. Pasien diposisikan bak sebuah lomba lari, semakin cepat membayar makan semakin cepat pula dilayani. Diskursus tentang marginalisasi yang nyata ketika terjadi pemisahan kelas berdasar dana yang digelontorkan (kalau bayar mahal ya di *VVIP*, tapi kalau setengah-setengah ya di bangsal flamboyan saja).

Foto: *Muhammad Difa' Al Ghifari*

KETIMPANGAN ATAS DASAR PERBEDAAN KELAS SOSIAL

Di dalam ambulance tersebut/ Tergolek sosok tubuh gemuk/ Bergelimang perhiasan// Nyonya kaya pingsan/ Mendengar kabar/ Putranya kecelakaan// Dan para medis/ Berdatangan kerja cepat/ Lalu langsung membawa korban menuju ruang periksa//.

Iwan Fals menggambarkan lakon yang tampil dengan ciamik. Sebuah baris lirik menafsirkan adegan dalam latar kehidupan klinik tengah kota. Ketika pasien yang pandai bersolek dengan rentengan logam emas, tanpa banyak babibu dengan sigap para medis langsung mengambil alih. Namun, perlakuan berbeda terjadi ketika supir helicak menghantarkan penjual bensin eceran bergaun sarung, yang menderita luka api sebab pangkalan bensinnya meledak. Persoalan klise, yakni urusan administrasi seakan menabur garam pada bekas luka penjual bensin itu, semakin pedih dan perih.

Suster cantik datang/ Mau menanyakan/ Dia menanyakan data si korban/ Di jawab dengan/ Jerit kesakitan/ Suster menyarankan bayar ongkos pengobatan//

Sebuah paradoks kemanusiaan yang nyata adanya. Kapitalisme seolah sudah semendarah daging itu, sehingga moral kemanusiaan tak lagi digubris. Sepantasnya fasilitas publik, terlebih lagi pada sektor kesehatan harus netral dalam melayani. Tak melulu yang berduit seolah lebih eksklusif. Seluruhnya secara gamblang direka ulang dalam bait lirik "Ambulan Zig-zag".

INKLUSIVITAS TAK LEBIH DARI SEKADAR KATA

Tak lama berselang supir helicak datang// Masuk membawa korban yang berkain sarung/ Seluruh badannya melepuh/ Akibat pangkalan bensin ecerannya/ Meledak//

Seperti halnya mempertanyakan arti inklusivitas itu sendiri. Apakah benar adanya? apakah benar menyeluruh? apakah benar inklusif? Gamang-gamang tersebut seolah menyembul dari setiap pemikiran kritis Iwan Fals. Merajut kisah demi kisah yang mencitrakan tentang sekat pada setiap kelas masyarakat, ihwal yang nyata bahwasanya inklusivitas itu masih jarang dan belum merata.

Hai modar aku/ Hai modar aku/ Jerit si pasien merasa diremehkan//

Nada-nada melengking menyeru suara rintihan kaum proletar. Dipercantik dengan syahdu petikan dawai sang maestro. Ramuan yang menyenangkan untuk didengar, tetapi pedih tatkala diresapi. Akankah empat dekade pasca kemunculan lagu ini fenomena tersebut lantas surut? sudah barang tentu tidak. Tak sedikit kasus-kasus penolakan pasien atas dasar biaya yang tak mencukupi. Sudahkah bantuan kesehatan kepada kaum marginal diterima dan dipergunakan dengan baik? *Heem*, sudah barang tentu tidak!

Siapa yang menyangkal bahwa sosok yang kerap disapa bang Iwan, dengan umat militan Oi!-nya merupakan satu dari sekian jajaran penulis musik bahasa terbaik sepanjang masa. Jejak karya sang pengawi tak luntur dimakan zaman. Perangai lugas, merepresentatifkan kaum tertindas tak kabur terberai umur yang kian udzur. "Ambulan Zig Zag" menjadi satu buah karya untuk seluruhnya berefleksi akan hakikat inklusivitas itu sendiri. Mirisnya sebuah realita, dikotomi hak yang tumbuh subur di penjuru negeri, akan tetapi sebagian dari kita memilih untuk tutup mata dan nyaman dengan ketimpangan yang terjadi pada saudara sebangsa sendiri. Ketidakadilan, eksklusivitas, pemisahan dan hal-hal sejenis sejatinya akan selalu ada di berbagai zaman. Namun, tugas utama "manusia" hanya sebatas bijak dalam menjalani perannya sendiri. Dengan saling bahu membahu, saling tolong menolong dalam mengutuk ketidakadilan agar kian terkikis dan musnah. Senantiasa terjaga. Tabik!

Ilustrasi: *Raditya Putera Wirawan*

2023
Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Edisi Khusus VIII/Mei/2023 Meninjau Wujud Responsibilitas Predikat Kampus Inklusif